

## Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SMKN 2 Pacitan

Fir Tri Ajeng Oktavia<sup>1</sup>, Dina Maharani<sup>2</sup>, Khoirul Qudsiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

\*Email: [ajengoktavia2410@gmail.com](mailto:ajengoktavia2410@gmail.com)

Received: 23-02-2023; Revised: 25-02-2023; Accepted: 28-02-2023

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan memberikan analisis dan informasi fenomena yang terjadi dalam penerapan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 2 Pacitan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui *google form* berupa kuesioner jawaban singkat dan observasi untuk mendapatkan fenomena yang terjadi. Jumlah subjek ada 70 responden yang berasal dari siswa kelas X SMK Negeri 2 Pacitan yang telah mengisi kuesioner melalui *google form*. Dari data yang diperoleh penerapan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka Belajar masih menemui permasalahan contohnya persepsi siswa terhadap matematika yang buruk, media pembelajaran kurang interaktif, pembelajaran monoton, guru gagap IT, fasilitas pendukung pembelajaran kurang. Kesimpulannya penerapan kurikulum Merdeka Belajar perlu adanya peningkatan dalam inovasi dan kreativitas guru dalam merancang model dan media pembelajaran yang lebih interaktif bagi siswa serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat guna mensukseskan penerapan program yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

**Kata Kunci:** Problematika Pembelajaran, Merdeka Belajar, Pembelajaran Matematika

## Problems With Implementing The Independent Learning Curriculum In Mathematics Learning At SMK Negeri 2 Pacitan

**Abstract** This study aims to provide analysis and information on phenomena that occur in the application of mathematics learning in the Kurikulum Merdeka Belajar at SMK Negeri 2 Pacitan. The research method used in this study used a qualitative descriptive survey method by collecting data through Google form in the form of short answer questionnaires and observations to obtain the phenomena that occurred. The number of subjects is 70 respondents from class X SMK Negeri 2 Pacitan who have filled out the questionnaire via Google form. From the data obtained, the application of mathematics learning in the Kurikulum Merdeka Belajar still encounters problems, for example, students' perceptions of poor mathematics, less interactive learning media, monotonous learning, IT stuttering teachers, and lack of learning support facilities. In conclusion, the implementation of the Kurikulum Merdeka Belajar needs an increase in teacher innovation and creativity in designing more interactive learning models and media for students and using appropriate learning methods to successfully implement programs that are by the objectives of the Kurikulum Merdeka Belajar.

**Keywords:** Learning Problems, Free Learning, Mathematics Learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan merupakan upaya meningkatkan kehidupan masyarakat. Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa, sektor pentingnya merupakan pendidikan (Trapsilasiwi et al., 2018). Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam bidang pendidikan sejak Indonesia merdeka, mulai era orde lama sampai dengan orde reformasi dengan segala kebijakan-kebijakan di dalamnya. Namun tetap saja dalam kualitas pendidikan tetap tertinggal (Fatoni & Madiun, 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam usaha meningkatkan dan memajukan pendidikan di Indonesia. Pembaruan dilakukan guna menyesuaikan zaman dan permasalahan di dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan sering berganti menyesuaikan perubahan ini namun dalam pelaksanaannya tentunya tidak akan mudah banyak problematika yang akan muncul dan terjadi, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memberikan andil bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional serta membentuk insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis, memecahkan masalah dan membantu memahami bidang studi lain diantaranya: fisika, kimia, arsitektur, farmasi, geografi, ekonomi dan sebagainya. Tanpa kita sadari matematika digunakan dalam aktivitas sehari-hari meskipun dalam bilangan dan operasi yang sangat sederhana. Masih banyak siswa menganggap matematika itu sulit dikarenakan sebelumnya siswa sudah memiliki rasa takut, belum bisa belajar dan menerima materi dengan senang hati sehingga pada akhirnya malas belajar matematika. Dengan demikian, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep matematika, siswa menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak adanya rasa takut dalam belajar matematika (Manik et al., 2022).

Ketika dicetuskannya kebijakan merdeka belajar oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada Desember 2019. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim (2019) sempat menyampaikan, “pada tahun mendatang” sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan berjalannya waktu telah mengalami perubahan atau penyempurnaan, salah satunya adalah kebijakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan yang mengalami penyempurnaan diantaranya kebijakan kemenristek dikti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak. Dalam keputusan menteri tersebut, dijelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan sebuah program yang berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan perinatal mutu

serupa. Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka dimana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yaitu kurikulum merdeka dengan mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar Pancasila (Javanisa et al., 2022).

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik et al., 2022).

Program Merdeka belajar sangat baik dan bagus tujuan serta harapannya. Pendidikan nasional melalui merdeka belajar akan berhasil mencetak siswa dan pelajar yang cerdas dan hebat. Permasalahannya, apakah harapan akan bisa sesuai dengan kenyataan yang ada. Harapan akan tercapai dengan baik kalau unsur fasilitas memadai dan sumber daya manusia yang berkualitas. Bukannya pesimis, tapi kita harus menyadari bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Peringkatnya masih dibawah rata-rata sistem pendidikan di dunia. Pemerintah menetapkan merdeka belajar tentunya juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia. Konsep merdeka belajar selaras dengan konsep Bapak Pendidikan Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup dan tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat dan potensi yang ada pada anak-anak, yaitu momong, among, dan ngemong. Hal tersebut yang dikembangkan menjadi tiga prinsip kepemimpinan di Taman Siswa: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Bahwa guru sebagai pengajar dan pendidik harus bisa menjadi suri teladan bagi muridnya. Guru harus memberikan pengajaran dan contoh yang baik. Guru harus bisa membimbing, mendampingi, mengasuh serta membina siswa agar bisa aktif dan kreatif dalam meraih prestasi. Guru harus bisa pula menjadi pendorong dan pemberi motivasi agar siswa lebih maju dan bersemangat dalam belajar. Dalam konsep merdeka belajar semboyan itu sangat cocok. Guru hanya memberikan pancingan materi, siswa dengan sadar, aktif dan kreatif harus bisa mengembangkan materi secara mandiri. Guru memberi semangat serta dorongan agar siswa lebih kreatif dan terampil. Itulah harapan dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam merdeka belajar (Ida Juwariyah et al., 2019)

Banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran matematika ditambah dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dinilai masih baru dalam penerapannya. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tentunya memerlukan waktu dalam penyesuaiannya sehingga hal ini mempengaruhi hasil akademik siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai. Problematika pembelajaran matematika dapat disebabkan berbagai faktor dari siswa maupun guru yang ikut serta dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu faktor penyebab porblematika terjadi adalah kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan metode dan model pembelajaran matematika yang tepat dalam penerapan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang fenomena yang terjadi pada pembelajaran matematika dalam

penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMKN 2 Pacitan.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono 2012: 29).

Metode survey deskriptif merupakan metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner. Setelah data didapatkan hasil akan digambarkan secara deskriptif, sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki di akhir penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data yang dikumpulkan dengan wawancara melalui kuesioner ditujukan untuk siswa-siswa kelas X SMK Negeri 2 Pacitan yang mengalami secara langsung pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar. Akan diberikan lembar kuesioner melalui Google Form yang disampaikan pada 75 responden yang merupakan siswa kelas X SMK Negeri 2 Pacitan secara acak dari jumlah alokasi sampel yang telah ditentukan sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Penelitian dilakukan pada minggu ke-4 pelaksanaan PPL II di SMK Negeri 2 Pacitan yaitu pada tanggal 26-30 September 2022.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan dan diungkapkan sesuai fakta-fakta yang ada tanpa melakukan hipotesis terlebih dahulu. Memberikan gambaran yang tepat sesuai keadaan maupun gejala setiap individu secara objektif berdasar kerangka yang dibuat. Dalam pendekatan kualitatifnya dianalisis mengenai gejala dan fenomena di SMKN 2 Pacitan untuk memperoleh gambaran dan pola-pola yang ditemukan untuk dianalisis menggunakan teori obyektif. Pengambilan kesimpulan dari masalah yang diteliti menggunakan data atau fakta yang kemudian dianalisis sehingga dalam pola yang tersusun akan lebih spesifik agar penyelesaian masalah akan terfokus dan spesifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang memegang kendali penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, entah itu sebagai materi pendukung dalam implementasi cabang ilmu lain ataupun sebagai pengembangan dari materi inti matematika itu sendiri. Penguasaan kemampuan matematis siswa menjadi suatu hal yang mutlak dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan (*decision making*) di era global saat ini yang kian kompetitif. Matematika bukan merupakan ilmu yang berdiri sendiri, melainkan juga bermanfaat terutama untuk sebagian besar ilmu-ilmu lainnya. Dengan kata lain, bahwasanya matematika menduduki peran yang esensial bagi berbagai ilmu lain, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. (Nurulaeni et al., 2022)

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaksi dalam belajar yang dilakukan pendidik dan siswa yang merupakan sarana yang bertujuan untuk memahami ilmu ataupun konsep abstrak. Pembelajaran matematika pada intinya memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum merdeka terdapat capaian yang harus dicapai oleh siswa dan guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Capaian tersebut mengacu pada Standar

Kompetensi Lulusan (SKL) serta Standar Isi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013. Capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka merupakan rancangan penguatan pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi pada kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka dirancang agar siswa, guru, dan satuan unit pendidikan bebas berinovasi dalam upaya menumbuhkan pembelajaran sepanjang hayat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar berkonsep guru sebagai tenaga pendidik mampu membangun pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakteristik siswa. Pelajaran matematika merupakan salah satu intrakurikuler dalam kurikulum merdeka. Matematika merupakan pelajaran penting dalam aspek kehidupan dan merupakan mata pelajaran yang ikut andil dalam tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran dua arah. Pembelajaran dilakukan dengan siswa bertanya pada guru. Guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dan siswa lainnya saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain. Keikutsertaan semua pemangku kepentingan pendidikan seperti orang tua, guru institusi pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Selain itu pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka diharapkan menggunakan media yang interaktif agar menimbulkan minat siswa dalam belajar. Digitalisasi media pembelajaran sangat disarankan dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka.

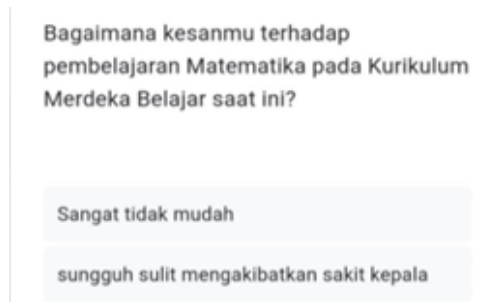
Problematika pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran yang mengalami beberapa masalah yang timbul, permasalahan tersebut dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, ataupun menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Problematika pembelajaran adalah suatu masalah dalam pembelajaran yang harus ditemukan cara penyelesaiannya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai harapan.

Berdasarkan hasil dari kuesioner dan observasi dapat ditemukan problematika dan fenomena yang telah terjadi di SMK Negeri 2 Pacitan. Kurikulum merdeka belajar merupakan pengembangan yang dikeluarkan Kemendikbud Ristekdikti untuk pembelajaran peserta didik di sekolah yang bertujuan mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Pada penerapannya dalam proses pembelajaran Matematika yang dilakukan di SMK Negeri 2 Pacitan program kurikulum merdeka belajar belum dapat diterapkan secara keseluruhan.

Ditinjau dari hasil survey terhadap siswa berdasarkan *google form* dan observasi dapat ditemukan aspek-aspek yang menimbulkan problematika dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu sebagai berikut:

### **Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika**

Pembelajaran matematika diharapkan membentuk siswa untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif dan dapat mengembangkan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya proses tersebut tidak dapat direalisasikan dengan mudah. Salah satu faktor penyebab problematika tersebut adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika yang dianggap menyulitkan. Sesuai dengan respon siswa yang diperoleh melalui *Google Form* berikut:



**Gambar 1.** Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika

Dari respon-respon yang diperoleh dari siswa kelas X di SMK Negeri 2 Pacitan mereka masih banyak yang berpendapat bahwa pembelajaran matematika tidak mudah dan menyulitkan. Kebanyakan siswa berpendapat pembelajaran matematika membosankan dan sukar dimengerti. Pembelajaran matematika menjadi momok bagi siswa, persepsi siswa yang buruk terhadap matematika ini menyebabkan sulitnya tujuan pembelajaran tercapai dan kurang maksimalnya hasil pembelajaran yang didapat. Persepsi di atas disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi mulai dari guru maupun pembelajaran yang terjadi. Persepsi siswa yang salah terhadap matematika ini merupakan salah satu sebab akibat dari perlakuan guru matematika yang belum bisa mengubah paradigma cara mengajar matematika yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini perlunya pengembangan metode dan media pembelajaran yang lebih baik agar mengubah pandangan siswa terhadap matematika.

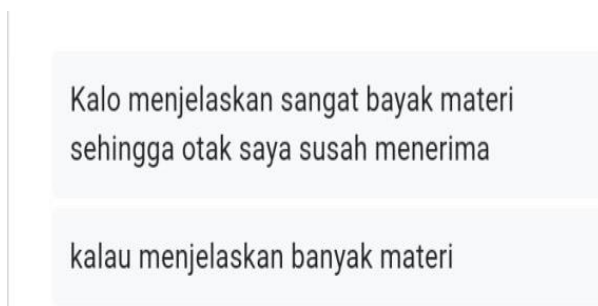
#### **Media pendukung pembelajaran yang kurang interaktif**

Dunia pendidikan saat ini tentunya banyak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari cara belajar, metode pembelajaran, akses informasi, maupun cara berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah. Media pembelajaran merupakan komponen penunjang dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran pada kurikulum merdeka diharapkan dapat menarik atensi siswa bersifat *eye-catching* dan interaktif. Namun pada faktanya guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan monoton.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di ruang kelas X di SMK Negeri 2 Pacitan. Banyak siswa yang kurang antusias dengan pembelajaran matematika mereka berpendapat pembelajaran matematika membosankan dan hanya dapat menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis dan buku. Guru masih kurang dalam mengembangkan media pembelajaran. Padahal media pembelajaran saat ini sudah sangat beragam mungkin guru dapat memanfaatkan teknologi saat ini yang lebih canggih sesuai pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan digitalisasi. Guru diharapkan dapat mengembangkan media belajar lain misalnya menggunakan teknologi yang ada seperti video, aplikasi dalam *handphone*, dan penyajian materi berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Seperti halnya perpustakaan di SMK Negeri 2 Pacitan sudah mulai mendigitalisasi koleksinya yang berupa e-book dan penerapan e-library demi memperluas sumber belajar siswa dan menukung perkembangan IT masa kini. Guru juga dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan ini dalam proses pembelajaran matematika sehingga media pembelajaran akan lebih variatif dan pembelajaran tidak semata-mata dilakukan di dalam kelas.

### Inovasi metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam sebuah kegiatan yang praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum merdeka contohnya pembelajaran *active learning* metode pembelajaran ini menjadikan siswa lebih menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini siswa diarahkan untuk berfikir, berdiskusi, menginvestigasi, dan menciptakan sesuatu. Capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih fleksibel, sederhana, dan mendalam.



**Gambar 2.** Metode pembelajaran yang dipakai

Menyesuaikan hasil dari survey melalui *Google Form* yang telah dilakukan terhadap responden, sebagian besar responden menyatakan pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan menggunakan metode yang masih umum. Metode pembelajaran yang dilakukan kebanyakan masih menggunakan metode ceramah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru dinilai lebih aktif dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan siswa lebih pasif karena hanya mendengarkan tanpa menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Padahal kurikulum merdeka mengharapkan pembelajaran yang dilakukan dua arah siswa dan guru dapat berperan aktif di dalamnya. Hal tersebut kurang sesuai dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Guru dinilai kurang siap dalam merencanakan pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif yang cocok dengan penerapan kurikulum merdeka.

### Fasilitas yang mendukung kelas

Fasilitas pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung proses pembelajaran agar berlangsung dengan lancar. Fasilitas pembelajaran berupa alat-alat pembelajaran, media pembelajaran, dan perlengkapan sekolah lainnya. Secara garis besar konsep kurikulum merdeka terdapat tiga konsep salah satunya adalah digitalisasi sekolah. Murid harus difasilitasi dapat mengakses berbagai konten pendidikan, pelatihan hingga akses pada bimbingan belajar. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan siswa dalam memilih sumber belajar yang diinginkan. Namun faktanya tidak setiap sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dapat memiliki fasilitas yang sesuai dengan tujuan ini.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 2 Pacitan, ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sudah dinilai layak. Namun media dan alat pendukung pembelajaran masih dianggap kurang misal ketersediaan proyektor maupun jaringan internet yang dapat memudahkan siswa dalam mengakses sumber belajar. Selain alat-alat pendukung pembelajaran setiap kelas, siswa juga membutuhkan fasilitas kelas yang mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran. Suasana dalam kelas

harus mendukung proses pembelajaran yang berlangsung. Misalkan ketersediaan kipas angin yang memadai agar siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa merasa kepanasan. Kenyamanan siswa dalam ruang kelas juga menjadi faktor pendukung siswa dapat memahami pembelajaran. Misalkan siswa tidak merasa nyaman dalam ruang kelas maka hal tersebut akan memecah konsentrasi belajar siswa. Jadi diharapkan setiap sekolah dapat memberikan fasilitas yang memadai demi menunjang proses pembelajaran yang berhasil.

### Pembelajaran yang monoton

Penyampaian materi dalam pembelajaran harusnya menarik atensi siswa sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Penyampaian pembelajaran yang menarik akan menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan minat belajar siswa semakin meningkat. Dari hasil respon siswa kelas X SMK Negeri 2 Pacitan pada *Google Form* berikut :

Bagaimana suasana ketika kegiatan pembelajaran Matematika berlangsung di kelas?

ngantuk,dan tidam masuk ke otak karene ceramah terus dan suka ngerosting anak-anak/suka menyindir

Terasa ngantuk

**Gambar 3.** Suasana pembelajaran matematika

Dalam pembelajaran matematika siswa mengaku merasa mengantuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang terjadi terkesan monoton dan kurang interaktif. Hal tersebut di sebabkan oleh salah satu faktor yaitu kemampuan mengelola kelas oleh guru yang kurang dan terkesan monoton. Pembelajaran yang monoton menyebabkan dampak tidak baik terhadap siswa. Siswa akan cepat merasa bosan, tidak tertarik dengan pembelajaran, dan kehilangan fokusnya dalam mengikuti pembelajaran. Akhirnya siswa tidak dapat menerima materi dengan baik. Karena itu dalam penerapan kurikulum merdeka guru dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun model pembelajaran yang akan digunakan sehingga siswa akan lebih tertarik dengan pembelajaran matematika. Selain itu pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar juga bisa dilakukan secara *outing class* berbasis proyek untuk pengembangan karakter sesuai profil Pelajar Pancasila.

### Guru gagap IT

Penerapan implementasi kurikulum merdeka diakui masih terkendala dengan adanya kekurangan literasi tentang teknologi. Ditinjau dari observasi yang dilakukan beberapa guru di SMK Negeri 2 Pacitan kususnya guru matematika masih mengalami gaptek. Guru dinilai belum bisa mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran yang ada. Kebanyakan guru belum bisa memanfaatkan dan menggunakan aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran matematika. Sehingga dalam proses pembelajaran masih menggunakan media yang umum yaitu papan tulis. Sedangkan sudah banyak siswa yang lebih cerdas dalam memanfaatkan perkembangan teknologi daripada guru yang mengajarnya. Kesenjangan ini yang harus diatasi oleh semua unsur yang berperan dalam



dunia pendidikan. Sekolah juga mempunyai peran penting dalam masalah ini, harapannya sekolah dapat melaksanakan pelatihan terhadap guru dalam mengembangkan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang terkini dan sesuai dengan perkembangan pada masanya. Sehingga program yang sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka dengan cara digitalisasi materi pembelajaran dapat tercapai.

### Merdeka belajar siswa

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat mengoptimalkan minat dan bakatnya serta menyumbangkan yang paling baik bagi bangsa. Sehingga dalam penerapannya Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi siswanya untuk memilih materi yang akan dipelajari agar siswa dapat dengan optimal memahami pelajaran. Dari respon yang dikumpulkan melalui *google form* tentang kebebasan belajar, diperoleh jawaban siswa sebagai berikut.

<p>Sudahkah guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi Pembelajaran Matematika yang akan berlangsung?</p> <p>Secara materi belum dimengerti/belum pernah di pelajari guru belum memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materinya.</p> <p>yaa</p> <p>Tidak guru tetap m mbimbing apa yang akan di pelajari selama pelajaran</p>	<p>Sudahkah guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan Pembelajaran Matematika di luar kelas?</p> <p>Belum</p> <p>belum</p> <p>Belum</p> <p>belum</p> <p>Belum pernah</p>
--	---

**Gambar 4.** Kebebasan belajar siswa

Berdasarkan gambar 4 diperoleh bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan siswa kelas X SMK Negeri 2 Pacitan masih kurang sesuai dengan peneapan kurikulum merdeka belajar siswa masih belum diberi kebebasan dalam memilih materi pembelajaran. Siswa belum bisa memilih materi pelajaran yang diminati, kadang pembelajaran yang dilakukan belum disesuaikan dengan kejuruan yang mereka pelajari. Siswa masih bersifat pasif dalam proses pembelajaran matematika karena guru sebagai pusat pembelajaran, kurang sesuai dengan fungsi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa lebih menunjukkan keaktifannya. Selain itu, pembelajaran yang diharapkan *outing class* belum bisa diterapkan di dalam pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. Tempat pembelajaran pun dinilai belum berinovasi sekolah umumnya masih menerapkan pembelajaran dalam kelas. Proses pembelajaran kelas tersebut berbanding terbalik dengan kurikulum Merdeka Belajar yang menyatakan pembelajaran *indoor* menjadi *outdoor* di luar kelas dengan berbasis proyek yang dapat mengembangkan karakteristik siswa.

### SIMPULAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting matematika merupakan ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lainnya menduduki peran yang esensial dalam sains dan

teknologi. Pembelajaran matematika juga sangat berpengaruh dalam penyelesaian masalah yang timbul dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran matematika yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan nyatanya dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar tidak dapat dicapai dengan mudah. Proses pembelajaran matematika menimbulkan persepsi buruk dipandang siswa yang dinilai menyulitkan. Proses pembelajaran belum dapat mencapai tujuan yang sesuai harapan. Hal tersebut belum tercapai karena beberapa faktor yang mempengaruhi dari siswa, guru, orang tua, sekolah, maupun unsur-unsur yang mendukung dalam dunia pendidikan. Faktor tersebut berupa persepsi siswa yang kurang baik terhadap matematika, metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat, media pembelajaran yang kurang menarik minat belajar siswa, proses pembelajaran yang monoton, sekolah yang kurang menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran, belum mempunyai guru dalam mengikuti perkembangan IT dalam proses pembelajaran, belum tepatnya penerapan konsep merdeka belajar bagi siswa. Oleh karena itu, penerapan kurikulum Merdeka Belajar harapannya dapat diterapkan dengan sesuai sehingga dapat memberikan perubahan terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Mendorong guru, siswa, maupun sekolah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan program merdeka belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan meminimalisir terjadinya problematika dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fatoni, M. (2022, July). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 68-77).
- Ida Juwariyah, (2019). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. eBook Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar\_3, BAB 1, 85-91
- Javanisa, A., Fauziah, F. F., Melani, R., & ZAR. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34-37.
- Labuem, W. N. M. Y. S., Al Mansur, D. W. A. M., Masgumelar, H. A. N. K., Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., ... & Or, S. (2021). implementasi dan problematika merdeka belajar.
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328-332.
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-45.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo, 2019. Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajaradalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>
- Trapsilasiwi, D., Jhahro, K. F., & Setiawan, T. B. (2018). Pemahaman Konsep Siswa Pada Pemecahan Masalah Soal Geometri Pokok Bahasan Segiempat Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif Siswa. *Kadikma*, 9(1), 116-122.